Sebelas

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

Waktu terus berjalan, menghasilkan pergantian jam. Menghasilkan siang dan malam. Menghasilkan sejarah kehidupan dan kematian. Sejarah orang-orang yang gagal dan sejarah orang-orang yang berhasil. Sejarah orang-orang yang malang dan sejarah orang-orang yang beruntung.

Waktu terus berjalan. Setiap detik selalu ada perubahan. Ya, waktu terus berjalan tanpa henti.

Zul termenung di kamarnya memikirkan waktu yang ia lalui dan perubahan-perubahan yang ia alami. Alangkah cepat waktu berjalan. Dan alangkah cepat

umur berkurang. Ia merasa seperti baru kemarin ia lulus SD, terus SMP, terus SMA. Kenangan-kenangan saat di SMA terbayang di depan mata. Ia seolah ada di dalamnya. Perubahan terasa sangat cepat. Ia menyadari bahwa ia ternyata sudah dua tahun lebih di Malaysia. Ia sudah selesai S.2.

Sepertinya baru kemarin ia masuk flat itu diantar oleh Pak Rusli. Lalu berkenalan dengan Sugeng, Yahya, Arif, Rizal dan Pak Muslim. Sekarang mereka sudah tidak ada lagi di flat itu bersamanya. Sugeng sudah selesai setengah tahun yang lalu dan kini mengajar di STAIN Kendari. Yahya sedang menempuh program Ph.D., ia kini tinggal di Sigambut bersama isterinya. Arif sudah selesai masternya dan kini bekerja di sebuah Bank Syariah di Semarang. Rizal juga sudah selesai, ia mendirikan penerbitan di Bandung. Pak Muslim sudah menyelesaikan doktornya dan telah kembali mengajar di UNY.

Orang yang dulu satu rumah dengannya telah meninggalkannya. Kini ia tinggal bersama adik-adik yang lebih muda yang baru datang. Tak terasa. Ia sudah mulai merasa semakin tua. Umurnya sudah mendekati kepala tiga. Sugeng, Yahya, Arif dan Rizal semuanya sudah berkeluarga. Hanya dirinya yang belum. Semua sudah mengamalkan dan membagi ilmunya. Hanya ia seorang yang ia rasa belum. Ia masih saja seperti dulu. Bekerja di cafe dan restoran. Ia masih memikirkan tentang nasibnya yang ia rasa belum mengalami perubahan. Ia gelisah. Akan ia bawa ke mana gelar M.Ed.-nya? Apakah hanya untuk memperpanjang namanya saja. Biar tampak ada gelar di belakangnya?

Hari itu jam tiga siang ia merasa harus silaturrahmi ke rumah Yahya. Ia ingin mendiskusikan kegelisahannya. Ia harus mengakui terkadang ia merasa sangat jauh dari dewasa. Ia merasa belum bisa berpikir tenang dan jauh ke depan seperti Yahya. Ia juga sering bertanya pada dirinya sendiri apakah kegelisahannya seperti itu termasuk tanda-tanda tidak menyukuri nikmat Tuhan? Bukankah Tuhan telah banyak merubah dirinya. Dari orang jalanan yang terbuang dari kota ke kota menjadi orang yang hidup tenang. Dari orang yang pernah nyaris binasa karena dibelenggu oleh syahwat cinta menjadi orang yang merdeka.

Ketika ia sampai di rumah Yahya ia langsung menyampaikan kegelisahannya. Yahya menjawab,

"Bersabar dan bersyukurlah Saudaraku. Jangan tergesa-gesa. Tetaplah sabar dan istiqamah dalam berusaha. Syukurilah apa pun karunia yang dilimpahkan oleh Allah. Jangan kau mendikte Allah. Jangan kau berprasangka buruk pada Allah. Allah-lah yang Mahatahu yang terbaik untuk kita. Apa yang menurut kita baik belum tentu baik menurut Allah. Dan apa yang menurut kita tidak baik belum tentu tidak baik menurut Allah. Apa yang kita sukai belum tentu itu baik bagi kita. Dan apa yang kita benci belum tentu tidak baik bagi kita.

"Bisa jadi, sampai saat ini kau masih bekerja di cafe, karena itu memang yang terbaik. Bisa jadi setelah itu akan ada hikmah yang luar biasa bagimu. Yang paling penting bersabar dan bersyukurlah. Optimislah. Dan berprasangka baiklah kepada Allah."

Zul merenungkan perkataan sahabatnya itu.

Yahya mempersilakannya untuk mencicipi agar-agar buatan isterinya. Zul mengambil satu dan memuji, "Agar-agarnya enak."

Spontan Yahya menjawab, "Makanya segera menikah, biar ada yang membuatkan agar-agar."

"Kalau kau ada calon untukku boleh Ya. Aku merasa sudah tiba saatnya. Orang satu rumah kita dulu sudah menikah semua. Hanya aku saja yang belum."

"Kau serius Zul."

"Serius."

"Kalau orang Malaysia bagaimana?"

"Kalau salehah kenapa tidak?"

"Ini serius lho Zul."

"Ya pasti seriuslah Ya. Masak aku main-main."

"Baik. Ini ada calon. Orangnya baik. Aku berani jamin. Dulu dia teman isteriku waktu kuliah di Birmingham. Dia Muslimah yang taat. Tidak pernah menanggalkan jilbab. Bagaimana?"

"Boleh saja. Cuma aku kuatir kalau aku mau dan dianya tidak mau."

"Bagaimana kalau sebaliknya. Ternyata dianya mau malah kau yang tidak mau."

"Kayaknya itu kemungkinan kecil Zul. Kalau kau sudah berani menjamin baik, masak sih aku tidak mau. Siapa namanya kalau boleh tahu?"

"Laila Abdurrahman."

"Kau mau *ta'aruf serius* dengannya Zul."

"Wualah tho Ya, Yahya. Berapa kali lagi kau akan tanya tentang keseriusanku. Baiklah, aku serius Ya."

"Kalau begitu kau besok datanglah ke masjid kampus UKM[15] Bangi jam 3 sore. Kau akan aku temukan dengannya *insya Allah."*

"Baik."

* * *

Hari berikutnya Zul berangkat ke Bangi naik KTM dari Pantai Dalam sampai UKM lalu naik bus mini kuning ke masjid kampus UKM. Yahya ternyata sudah menunggu di masjid. Begitu ia sampai ia langsung diajak ke Fakulti Ekonomi. Ia dibawa ke auditorium. Di sana ada seminar membahas dua judul proposal disertasi doktor. Dua orang mahasiswa program doktor dari Malaysia mempresentasikan judul proposal disertasi mereka di hadapan dosen dan guru besar.

Zul dan Yahya duduk agak di belakang. Satu per satu kandidat doktor itu mempresentasikan kajiannya. Ada empat profesor yang menilai dan mengkritisi. Di antara empat profesor itu ada profesor madya perempuan yang tampak masih muda dan cantik. Dialah yang menjadi artis di ruangan itu. Zul diam-diam tersihir oleh keanggunan dan kecerdasan profesor itu.

"Ya, perempuan Malaysia ada yang hebat juga ya. Itu yang di depan itu. Masih muda sudah profesor madya. Canggih betul."

" Kau tahu itu siapa?"

[15] Universiti Kebangsaan Malaysia.

"Siapa Ya?"

"Itulah orang yang akan aku kenalkan denganmu."

Zul kaget bagai disambar petir.

"Weh, yang benar Zul. Kau jangan bercanda Zul. Masak jauh-jauh datang kemari hanya untuk bercanda?"

"Aku tidak bercanda Zul. Aku serius. Dia itu namanya Prof. Madya Datin Laila Abdul Majid, Ph.D. Dia menyelesaikan S.2 dan S.3-nya di Birmingham. Satu kelas dengan isteriku saat S.2. Hanya saja isteriku pulang ke Indonesia setelah selesai S.2-nya, sedangkan dia langsung lanjut S.3. Kata isteriku, ketika di Birmingham dia termasuk mahasiswi yang disanjung banyak dosen karena kecerdasannya. Itulah kelebihan yang dia miliki. Bagaimana Zul, mau dilanjutkan apa tidak? Terus terang aku tidak bilang apa-apa padanya. Kalau mau nanti kita datangi dia dan kita ngobrol santai saja. Bagaimana?"

"Lanjut Ya."

"Okay, kau juga harus tahu kekurangannya, kalau ini dibilang kekurangan, dia itu sudah janda. Sudah pernah mau punya anak tapi keguguran. Dia janda karena suaminya meninggal dunia. Bagaimana Zul? Dilanjutkan apa tidak?"

Zul berpikir sejenak. Lalu menjawab,

"Dilanjutkan."

"Baik." Jawab Yahya sambil tersenyum.

Setelah seminar selesai Yahya bangkit. Isteri Yahya ternyata juga ada di ruangan itu. Isteri Yahya menyalami Prof. Datin Laila. Keduanya berangkulan mesra. Lalu Yahya menyapa seraya memperkenalkan Zul. Mereka

berempat lalu berbincang-bincang sambil berdiri beberapa saat. Prof. Darin Laila sangat ramah dan murah senyum. Zul terpesona dengan aura kemelayuannya.

Mereka berbincang tidak lama, sebab waktu shalat Ashar tiba. Prof. Datin Laila minta diri ke ruangannya. Yahya dan isterinya serta Zul bergegas ke masjid dengan mobil Yahya. Di perjalanan isteri Yahya menjelaskan bahwa Laila adalah teman akrabnya saat di Birmingham. Beberapa bulan lalu Laila meminta padanya kalau punya calon yang sesuai untuknya. Orang Indonesia tidak apa-apa. Hari itu Zul seperti mimpi. la seperti tidak percaya kalau calon yang dikenalkan dengannya adalah seorang Datin Laila yang ia rasakan lebih dari seorang bidadari.

"Tapi Datin Laila belum tahu apa-apa. Dia tidak tahu kalau ada orang Indonesia yang melihatnya dan berniat ta'aruf dengannya. Besok baru aku akan jelaskan padanya. Apa kira-kira reaksi dan tanggapan dia. Semoga seperti yang kita harapkan. Kalau melihat suami dia dahulu juga dari kalangan orang biasa. Bukan dari kalanganbangsawan," kata isteri Yahya.

"Insya Allah, kalau ini jodohmu tidak akan lari ke mana-mana Zul." Sambung Yahya.

Zul mengamini dalam hari berharap semoga surga itu telah ia rasakan di dunia.

Setelah shalat Ashar mereka pulang meninggalkan kampus UKM. Yahya dan isterinya membawa mobil. Zul naik bus kuning. Yahya menawarkan padanya untuk satu mobil, tapi Zul ingin berkunjung ke rumah seorang kenalannya bernama Ardan di Hentian Kajang.

Zul naik bus mini kuning ke Hentian Kajang. Ongkosnya cuma tujuh puluh sen. Sepuluh menit kemudian bus itu sudah sampai di Hentian Kajang. Zul berjalan ke kanan menuju tempat duduk para penumpang. Ketika ia melewati tempat itu, sekonyong-konyong ada seorang wanita berjilbab yang memanggilnya dengan keras.

"Zul! Mas Zul!"

Ia menghentikan langkah dan menoleh ke arah suara. Seorang wanita berjilbab dengan wajah gembira melangkah ke arahnya. Ia mengamati dengan seksama, mencoba mengingat-ingat.

"Lupa ya sama saya? Pasti lupa?" kata wanita itu sambil tersenyum.

"Siapa ya? Agak lupa-lupa, ingat," jawab Zul.

"Sudah terlalu sibuk dan sudah lama sekali tidak bertemu jadi kau lupa. Sangat wajar. Apalagi penampilan saya dulu dengan sekarang berbeda. Pasti kau susah menerka."

"Aduh langsung saja. Siapa ya?" katanya sambil melihat jam. Ia memang tidak punya waktu terlalu longgar untuk hal yang kurang penting.

"Baik Mas. Saya Sumi Mas. Saya Sumiyati. Kita dulu ketemu di Subang Jaya. Ingat? Saya dulu tidak jilbaban seperti sekarang."

Seketika Zul terkaget dan langsung tersenyum bahagia.

"O Mbak Sumi. Ya Allah, saya benar-benar susah mengingat-ingat tadi. Saya sepertinya pernah bertemu.

Tapi di mana saya tak ada bayangan. Iya Mbak benar-benar beda setelah pakai Jilbab. Tambah anggun."

Sumi tersenyum mendengar pujian.

"Alhamdulillah Mas. Saya bahagia berjalan dalam hidayah ini."

"O ya Mbak cerita teman-teman yang lain bagaimana ya? Saya pernah ke sana ternyata kalian sudah tidak di sana?" Zul pura-pura bertanya tidak tahu. la tidak bisa melupakan berita koran tentang penangkapan penghuni rumah itu.

"Mas belum tahu beritanya ya?"

"Berita yang mana?"

"Ah baiklah. Aku ceritakan biar nanti kalau suatu saat Mas dengar berita itu tidak salah faham. Begini Mas. Kami pergi tepatnya terusir dari rumah itu ada sebabnya. Sebabnya adalah ulah Linda dan Watik yang keterlaluan. Maksiatnya sudah terang-terangan. Aku yakin kau tahu apa pekerjaan Linda. Melacurkan diri. Biasanya ia dijemput dan berbuat maksiat itu di hotel. Kami mengingatkan tidak mempan. Mbak Mari sering bertengkar dengannya. Apalagi setelah kejadian Mbak Mari mau diperkosa sama mantan suaminya. Mbak Mari curiga Lindalah yang memberitahu keberadaan dirinya pada mantan suaminya. Linda semakin nekat seolah menantang penghuni rumah yang lain. Ia maksiat di kamarnya. Beberapa teman lelaki Linda datang ke rumah. Hal itu dicium oleh masyarakat. Akhirnya rumah itu digrebek. Kami semua dianggap pelacur semua. Padahal pelacurnya cuma Linda sama Watik. Kami diinterogasi habis-habisan. Kami difoto dan masuk koran.

Yang paling sabar dan tabah menghadapi ujian ini adalah Mbak Mari. Mbak Mari berusaha sekuat tenaga berdialog dan menjelaskan bahwa tidak semua yang ditangkap adalah pelacur. Akhirnya Mbak Mari bisa menelpon seorang kenalannya. la anak seorang pejabat penting. Dengan jaminan temannya Mbak Mari, kami, selain Linda dan Watik dibebaskan. Sejak itu saya memakai jilbab. Saya ingin lebih berarti menjalani hidup ini. Begitu ceritanya Mas."

Zul mengucapkan syukur berkali-kali dalam hati mendengar penjelasan itu. la merasa berdosa telah berprasangka buruk pada semua penghuni rumah, termasuk pada Mari dan Sumi. Sekarang ia tahu Mari bersih. Ia jadi tidak sabar untuk menanyakan keberadaan Mari. Walau bagaimanapun nama itu pernah tertanam dalam hatinya.

"Lha Mbak Mari sekarang di mana?"

"Dia sudah di Indonesia."

"Ada alamarnya?"

"Sayang tidak ada. Buku catatanku yang ada alamat dan kontak Mbak Mari hilang di bus. Mungkin jatuh. Saya dengar dia sekarang hidup di Semarang."

"Mmm di Semarang. Dia sudah menikah?"

"Saya juga tidak tahu. Tapi dia pernah ngobrol dengan saya. Maaf lho Mas Zul ya kalau tidak berkenan. Ia pernah cerita kalau dia diam-diam suka sama Mas Zul."

Seperti ada setetes embun membasahi hatinya. Wajah Mari hadir dalam pikirannya. Kenangan lama perlahan

muncul ke permukaan. Tapi cepat-cepat ia tepis kuat-kuat. Ia tidak boleh menghadirkan kenangan itu. Ia telah siap berta'aruf dengan Datin Laila.

"Maaf Mas bus saya sudah datang, saya harus pergi. Say a sekarang tinggal di sekitar sini. Mari Mas. Sukses ya." Sumi minta diri.

Zul terpaku di tempatnya beberapa saat lamanya. Kemudian ia teringat hari sudah sore. Ia harus sudah ada di Pantai Dalam sebelum Maghrib. Keinginannya untuk menemui Ardan terpaksa ia urungkan. Ia langsung bergegas mencari bus ke KL Sentral. Dari KL Sentral ia akan nyambung dengan KTM.

* * *

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali Yahya datang ke Pantai Dalam. Yahya menyampaikan hasil komunikasi antara isterinya dan Datin Laila. Zul tidak sabar menunggu berita gembira itu.

"Bagaimana, sesuai harapan?" tanya Zul.

"Pada dasarnya Datin Laila menerima dan tidak masalah...." jawab Yahya tenang.

"Alhamdulillah," potong Zul.

"E dengarkan dulu sampai aku selesai bicara!"

"O masih ada lanjutannya tho. Apa lanjutannya?"

"Ya pada dasarnya Datin Laila menerima dan tidak ada masalah. Yang jadi masalah adalah kakak sulung-nya, yang sekarang jadi walinya telah membawa seorang calon untuknya. Datin Laila belum mengambil kepu-tusan. Tapi agaknya Datin Laila merasa berat jika harus berseberangan dengan kakak sulungnya."

"Artinya ia cenderung mengiyakan calon dari kakaknya kan?"

"Begitulah.".

Zul menunduk kecewa.

"Kenapa dalam masalah seperti ini aku selalu menuai kecewa ya. Dulu mau serius menikahi Mari tak jadi. Apa ya dosaku ini?"

"Lha mulai berprasangka tidak baik pada Yang Mahakuasa! Sabarlah Zul. Selain membawa kabar menyedihkan itu aku juga membawa kabar menggembirakan untukmu."

'Apa itu Ya?"

"Aku kemarin dibel Pak Muslim. Di UNY ada lowongan dosen. Yang dicari S.2 jurusan Psikologi Pendidikan dan jurusan Sosiologi Pendidikan. Ini mungkin rejekimu. Coba kau masukkan lamaran ke sana."

"Wah boleh ini Ya." Zul semangat.

"Caranya bagaimana Ya?"

"Sebaiknya kau pulang ke Indonesia. Masukkan langsung lamaranmu ke UNY. Sekalian bersilaturrahmi ke rumah Pak Muslim. Siapa tahu Pak Muslim juga mencarikan jodoh untukmu. Mahasiswinya yang jilbaber-jilbaber kan banyak."

"Wah saranmu brilian sekali Ya. Dunia ini sejatinya luas ya Ya. Wanita di dunia ini pun miliaran jumlahnya. Tidak cuma Mari atau Laila ya."

"Lha iya lah."

"Kenapa aku baru menyadarinya sekarang ya."

"Karena kamu selalu menyempitkan ruang berpikirmu selama ini Zul. Cobalah kau buka lebar-lebar. Hidup ini akan terasa mudah, menyenangkan, dan menggairahkan."

"Ya sudah saatnya aku meluaskan ruang hati dan pikiran Ya."

"Di antara caranya adalah dengan selalu berprasangka baik kepada Allah."

"Terima kasih Ya. Bisa bantu aku lagi?"

"Apaitu?"

"Pinjami uang untuk beli tiket pesawat," kata Zul tersenyum.

"Tentu bisa."

"Kau memang sebaik-baik teman Ya."

"Kau juga Zul"

"Alhamdulillah."

* * *

Dua Belas

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Tiga hari kemudian, Zul terbang ke Yogyakarta. Di Bandara Adi Sucipto ia dijemput oleh Pak Muslim. Begitu bertemu mereka berangkulan erat sekali. Pak Muslim tampak bahagia sekali bertemu dengan Zul, begitu juga Zul. Kesahajaan dan kesederhanaan Pak Muslim sama sekali tidak berubah, meskipun ia telah menyandang gelar doktor. Ia berpakaian biasa, layaknya orang biasa. Orang yang tidak mengenal Pak Muslim bisa jadi menyangka beliau adalah tukang ojek. Sebab saat itu beliau memakai batik warna tua yang tersembunyi

dalam jaket cokelat yang tampak tua. Warnanya telah berubah karena terkena panas dan hujan.

Pak Muslim menjemput dengan mobil Katana tuanya. Beliau langsung membawa Zul ke rumahnya di sebuah perumahan di daerah Maguwoharjo.

"Rumah ini masih menyewa Zul," kata Pak Muslim begitu sampai di rumahnya. "Doakan tahun depan ada rejeki untuk membeli rumah. Meskipun dengan mengangsur," lanjutnya.

"Semoga Pak."

"Ayo masuk. Kita cuma berdua di rumah ini. Isteriku sedang tugas ke Semarang. Dua anakku sedang di rumah eyangnya di Solo."

Begitu masuk Pak Muslim langsung ke dapur membuatkan minuman.

"Adanya ini Zul." Kata Pak Muslim sambil membawa dua gelas berisi air sirup berwarna hijau.

"Nyaman hidup di Jogja Pak ya?" tanya Zul.

"Nyaman dan tidaknya hidup itu yang mengkondisikan adalah hati dan pikiran kok Zul. Kalau aku di mana saja merasa nyaman. Aku tak pernah kuatir atau takut sebab aku yakin Allah mengasihiku."

"O ya Pak tentang lowongan itu. Ada berapa kursi? Kira-kira yang daftar banyak tidak?"

"Cuma enam kursi saja. Secara keseluruhan, yang daftar mungkin puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan. Saya tidak tahu persis. Tentang peluangmu, ya yakin saja ini adalah rejekimu. Tapi untuk Sosiologi Pendidikan, saya lihat yang daftar sampai kemarin

belum terlalu banyak, kira-kira baru belasan orang. Peluangmu mungkin bagus. Apalagi hanya kau yang meraih M.Ed, dari luar negeri."

"Doanya Pak."

"Semoga. Syarat-syarat sudah lengkap semua?"

"Yang belum foto Pak."

"Nanti foto kilat saja. Supaya besok berkas kamu bisa dimasukkan."

"Iya Pak."

"O iya Zul. Kamu tidak ada rencana nikah? Atau masih mengharap yang di Subang Jaya?"

"Aduh jadi malu. Jangan diingat-ingat Pak. Tapi penggerebekan di Subang Jaya seperti yang tertulis di koran itu ternyata tidak seperti itu lho Pak. Saya jadi merasa berdosa karena berburuk sangka pada semua isi rumah itu."

"Terus sebenarnya bagaimana?"

Zul lalu menceritakan pertemuannya dengan Sumi di Hentian Kajang. Dengan detil dan panjang lebar Zul menjelaskan apa yang ia dapat dari Sumi. Pak Muslim mengangguk-angguk.

"Hmm saya juga berburuk sangka lho Zul. Jika tidak kauberitahu mungkin selamanya dalam pikiran saya yang ada ya persepsi itu. Persepsi satu rumah itu pelacur semua. Kan kasihan mereka yang tidak berdosa. Ini jadi pelajaran penting bagiku Zul. Kabar apa pun saat ini, di akhir zaman ini harus dicek. Berita saat ini sepertinya kok lebih banyak bohongnya, lebih banyak munafiknya daripada jujurnya."

"Ya *alhamdulillah,* Allah mempertemukan saya dengan Sumi Pak."

"Terus tentang nikah. Jadi setelah tahu kabar itu apa masih mau mengejar si Siti Martini itu? Atau bagaimana?"

"Aduh Pak itu masa lalu. Sudah biarlah berlalu Pak. Dunia ini kan luas. Jumlah wanita di atas muka bumi ini miliaran Pak. Gadis Muslimah yang belum menikah jumlahnya jutaan Pak, kenapa saya mesti mempersusah diri."

"Wah kamu sudah berubah Zul. Tapi ada satu sifatmu yang aku sangat salut. Dan aku berharap sifat itu tidak pernah berubah apalagi hilang dari dirimu."

"Apa itu Pak?"

"Jujur dan tidak mengada-ada. Itu yang aku suka padamu. Jujur itulah sifat yang mutlak harus dimiliki seorang pendidik di negeri ini. Karena kejujuran sekarang ini jadi barang yang sangat langka Zul."

"Doakan saya bisa terus istiqamah Pak."

"Semoga Zul. O ya kembali tentang nikah. Muslimah seperti apa yang sekarang kauinginkan. Mungkin aku bisa membantu. Tidak hanya membantumu tapi juga membantu kaum Muslimah yang ingin menikah tapi belum menemukan jodoh. Siapa tahu di antara mereka ada yang sesuai untukmu."

"Yang salehah dan jujur Pak. Ah Pak Muslim kan sudah pernah tinggal bersama saya lebih dari satu tahun. Pasti Pak Muslim tahu yang cocok buat saya."

"Ini Zul. Ada Muslimah baik sekali. Ini menurut isteri saya. Sebab Muslimah ini kenal baik dengan isteri saya.

Pernah satu kampus di Bandung dulu. Dia sokarang kalau tidak salah dosen di Universitas Semarang. Baru menyelesaikan Master Ekonominya di UKM Malaysia."

"Umurnya berapa?"

"Ya seumuran isteri saya."

"Kalau seumuran isteri Bapak, berarti sudah tua dongPak."

"Ei jangan salah. Kau tahu berapa umur isteri Baya?"

"Berapa Pak?"

"Dua puluh delapan tahun. Kau umurmu berapa?"

"Tigapuluh."

"Berarti kira-kira dia lebih muda dua tahun darimu. Bagaimana?"

"Boleh Pak."

"Kalau boleh tahu. Dia berjilbab Pak?"

"Kamu ini Zul. Isteri saya ini aktivis dakwah, masak mau mencarikan kamu yang suka tabarruj. Ya pasti berjilbab rapat-lah Zul."

"Kalau begitu boleh Pak. Boleh tahu namanya Pak?"

"Namanya agak panjang Zul. Tapi seingat saya depannya Agustina. Isteri saya kalau memanggil dia Mbak Agustin begitu. Tapi nama penanya kalau dia nulis di koran Asma Maulida, M.Ec. Sebentar aku cari koran dulu. Ada beberapa tulisan dia yang bagus kok."

Pak Muslim beranjak menuju rak tempat majalah dan koran tertumpuk. la mengolak-alik beberapa koran sesaat lamanya.

"Lha ini dia." Seru Pak Muslim gembira.

"Ini Zul tulisan dia coba kaubaca." Pak Muslim menyodorkan koran itu pada Zul.

Zul membaca dengan seksama. Runtut, rapi dan argumentatif. Bahasanya enak dibaca.

"Baguskan?"

"lya Pak?"

"Rapi dan runtut kan?"

"Iya."

"Itulah cermin kepribadiannya. Saya pernah bertemu dengannya. Saya salut. Sangat berkarakter orangnya. Kira-kira bagaimana Zul?"

"Saya manut Pak Muslim saja."

"Baik. Mumpung isteri saya ada di Semarang. Biar dia urus sekalian. Saya telpon isteri saya sekarang saja."

Pak Muslim mengeluarkan *hand phone-nya* dan memanggil isterinya. Langsung nyambung.

Zul hanya mendengar suara Pak Muslim:

"O jadi malah sedang bincang-bincang sama dia?"

"Di mana Dik, di Warung Bentuman?"

"Dia belum ada calon kan?"

"Ini, temanku satu rumah yang pernah kuceritakan dulu itu lho Dik."

"Ya, sudah selesai M.Ed dari Universiti Malaya."

"Namanya Ahmad Zulhadi Jaelani. Tulis saja A. Zulhadi Jaelani, M.Ed."

Lalu Pak Muslim menarik *hand phone-nya* dari telinga kanannya dan bertanya pada Zul.

"Zul, tanggal lahirmu berapa?"

"21 April 1977 Pak." Jawab Zul.

Pak Muslim lalu menyampaikan hal itu pada isterinya. Tak lama kemudian beliau menyudahi pembicaraannya. Lalu kembali berbicara pada Zul.

"Namanya juga ikhtiar. Ya semoga saja ini berhasil."

"Jadi Agustin itu masih belum punya calon Pak?"

"Ya kata isteri saya begitu. Dia berharap proses kali ini adalah prosesnya yang terakhir. Proses yang mengantarkannya memiliki rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah."*

"Amin. O ya Pak, terus terang saja Pak ya. Bapak ada foto dia?"

"Wah sayang tidak punya Zul. Tapi jangan kuatir Zul. Kata isteri saya, biar prosesnya cepat. Artinya kalau iya ya biar segera diijab kalau tidak ya biar cepat ketahuan tidaknya, Agustin akan ikut isteri saya ke Jogja."

"Mau datang ke sini?"

"Iya. Biar bertemu kamu. Kamu juga biar tidak penasaran. Biar itu tadi cepat jelasnya kalau iya ya biar segera diijab kalau tidak ya biar cepatketahuan tidaknya. Kalau misalnya tidak jadi, karena kau tidak cocok kan sama-sama cepat tahunya. Dan bisa mencari yang lain yang cocok. Kalian kan sudah berumur. Tidak perlu ditunda-tunda atau proses yang rumit dan berbelit-belit tho?'

"Iya Pak sepakat."

* * *

Rumah Pak Muslim memiliki tiga kamar. Kamar utama, kamar tamu dan kamar anak. Zul ditempatkan di kamar tamu yang sekaligus merangkap sebagai perpustakaan. Kamar itu penuh buku. Kebanyakan buku-buku tentang pendidikan dan ekonomi. Pak Muslim adalah pakar manajemen pendidikan. Sementara isterinya adalah dosen mata kuliah ekonomi di sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi di Yogyakarta.

Siang itu setelah selesai memasukkan berkasnya ke UNY ia diantar Pak Muslim pulang. Ia memang harus istirahat. Sebab sebelumnya ia begadang bersama Pak Muslim di sebuah warung angkring sampai larut malam. Pak Muslim sendiri juga istirahat di kamarnya. Ia telah diberi ijin oleh Pak Muslim kalau mau membaca-baca koleksi perpustakaan pribadinya.

Siang itu ia tidak langsung tidur. Tapi ia melihat-lihat buku yang ada di kamar itu. Banyak judul-judul baru terbitan Indonesia. Ia senang dengan perkembangan penerbitan buku di Indonesia yang semakin marak. Tiba-tiba kedua matanya tertuju pada warna sampul sebuah buku yang sepertinya pernah ia lihat. Ia ambil buku itu.Buku bersampul biru tua. Terbitan Oxford University Press. Judulnya *Game Theory with Applications to Economics.* Rasa-rasanya ia pernah memegang buku itu. Ia mencoba mengetes ingatannya. Di mana ia pernah memegang buku seperti itu. Ia mengingat-ingat tempat-tempat ia bisa mengambil dan membaca buku. Akhirnya ia ingat di kamar Mari di Subang Jaya, saat ia pertama kali tiba di Malaysia. Ia tersenyum bahagia ingatannya masih tajam.

Ia buka buku itu. Halaman pertama. Dan ia bagai tersengat listrik. Nama pemilik buku itu dan tanda tangannya sama dengan yang ia baca di Subang Jaya: Laila Binti Abdul Majid, TTDL Kuala Lumpur. Pikirannya langsung nyambung ke Prof. Datin Laila Abdul Majid. Diakah pemilik buku ini? Dan ia yakin buku yang ada di tangannya adalah buku yang beberapa tahun lalu ia pegang di Subang Jaya. Lalu bagaimana buku itu bisa sampai di rumah ini? Puluhan kemungkinan dan pertanyaan berkelebat dalam pikirannya. Ia tak mau pusing. Ia merasa lelah dan harus istirahat. Masalah buku itu bisa ia tanyakan pad a Pak Muslim nanti.

Lima belas menit sebelum azan Ashar berkumandang ia telah bangun. Pak Muslim telah duduk dengan pakaian rapi siap ke masjid di ruang tamu.

"Bagaimana istirahatnya? Enak?"

" *Alhamdulillah.* Sudah segar kembali Pak."

"Berarti sudah siap bertemu Agustin ya?"

"Jadi malam ini Pak?"

"Lhaiyalah?"

"Cepatsekali."

"Kenapa berlambat-lambat jika bisa cepat."

"Di mana akan ketemu Pak."

"Di sini. Nanti habis Maghrib aku akan jempul mereka di Pertigaan Janti. Mereka naik bus Ramayana. Setelah shalat Isya kita ad akan majelis ta'aruf di sini."

Hati Zul bergetar hebat. Ia tidak pernah menyangka akan sangat cepat proses untuk bertemu dengan calon

isterinya. Pak Muslim meneguk air putih yang ada di hadapannya. Zul kembali ke kamarnya untuk bersiap dan merapikan pakaiannya. la kembali keluar dari kamarnya sambil membawa buku bersampul biru tua itu.

"Dari mana dapat buku bagus ini Pak?" tanya Zul. Hatinya penasaran.

Pak Muslim mengulurkan tangannya. Zul memberikan buku itu pada Pak Muslim. Sesaat lamanya Pak Muslim mengamati buku itu.

"Isteri saya yang bawa."

"Dari mana dia dapat?"

"Saya tak tahu pasti Zul. Nanti malam saja kita tanyakan."

* * *

Usai shalat Maghrib Pak Muslim meluncur ke Pertigaan Janti dengan Katana tuanya. Zul memilih iktikaf di masjid sampai Isya. Sebelum azan Isya berkumandang Pak Muslim sudah tiba di masjid dan memberitahu Zul bahwa Agustin sudah ada di rumah.

"Jadi nanti pertemuannya alami saja Zul. Kita pulang dari shalat dan mereka sudah menunggu di ruang tamu. Kita langsung ngobrol dan bincang-bincang santai saja?"

"Saya cuma pakai sarung saja begini Pak?"

"Lha memangnya kenapa? Kalau pakai sarung apa terus hilang ketampananmu?"

"Nggak sih Pak. Nggak apa-apa."

"Agustin sekarang aku lihat agak berubah."

"Berubah bagaimana?"

"Jadi lebih muda dan segar. Dulu waktu pertama kali bertemu bersama isteri di Semarang, ia kurus, agak sayu dan tampak lebih tua dari umurnya."

"Kalau begitu bagus lah Pak."

"Ya, rejekimu Zul kalau kau punya isteri yang semakin tambah umur tapi wajahnya semakin tambah muda."

"Amin ya Rabb."

Azan Isya dikumandangkan. Jamaah berdatangan. Shalat sunnah didirikan. Lalu iqamat disuarakan. Shaf-shaf dirapikan. Dan sang Imam mengucapkan takbiratul ihram. Zul mengikuti takbir Imam dengan hati bergetar. Shalat jamaah didirikan dengan penuh kekhusyukan. Dalam sujud Zul berdoa agar dilimpahi kebaikan dunia dan akhirat, serta diberi pasangan hidup yang menjadi penyejuk hati, teman sejati dalam mengarungi hidup beribadah kepada Allah Azza wa Jalla.

Selesai shalat Pak Muslim dan Zul melangkah pasti ke rumah. Semakin dekat dengan rumah hati Zul semakin bergetar hebat. Ia akan bertemu dengan Agustin. Yang dalam bayangannya akan menyejukkan hatinya. Zul sampai di halaman. Pak Muslim melangkah duluan. Dari halaman ia bisa melihat dari terawang sela-sela gorden, ada dua Muslimah berjilbab yang sedang berbincang di ruang tamu. Namun tidak jelas. Jantungnya semakin keras berdegup. Ia berusaha menguasai dirinya, dan menenangkan batinnya.

Pak Muslim sudah mengucapkan salam. Dua Muslimah itu menjawab bersamaan. Zul mencopot

sandalnya. Pandangannya menunduk ke lantai. Pak Muslim masuk. la mengikuti di belakang. la memandang ke depan. Dan...

Pandangannya bertatapan dengan pandangan seorang perempuan berwajah bersih, wajah yang dibalut jilbab putih bersih. Wajah yang pernah ia kenal. Mata yang pernah ia kenal. Dan...

"Z...zul!" Dari bibir perempuan itu tersebutnamanya

Ia berdiri mematung di tempatnya. Hatinya sesak oleh keharuan luar biasa. Hawa dingin seolah menyebar ke seluruh syarafnya. Tak terasa airmatanya meleleh. Lidahnya kelu.

Perempuan berwajah bersih itu adalah Mari.

"Ja..j.adi ternyata kau Zul!"

Zul tidak bisa bersuara. Ia hanya mengangguk dengan airmata berderai.

"Yang dimaksud temannya Pak Muslim ini kau Zul?"

Zul kembali mengangguk.

"Ini tidak mimpi kan?!" seru Mari.

"Ti...tidak Mari. Tidak! Ini kenyataan!" Zul buka suara dengan tangis yang pecah. Begitu mendengar kalimat yang keluar dari mulut Zul, Pak Muslim langsung mengerti. Beliau meneteskan airmata. Hanya isteri Pak Muslim yang masih bingung.

"Jadi kalian sudah saling kenal?" tanya isteri Pak Muslim heran.

Zul dan Mari menjawab serentak: "I ya!"

Pak Muslim menyuruh Zul duduk Mari tak kuasa membendung tangisnya. Isteri Pak Muslim belum mengerti apa yang terjadi. Pak Muslim lalu menceritakan apa yang terjadi pada Zul saat jatuh cinta pada Mari

"Zul bilang namanya Siti Martini." kata Pak Muslim.

Mari menyela "Benar, nama saya memang Siti Martini. Itu nama kecil saya."

Pak Muslim lalu melanjutkan kisahnya Bagaimana Zul nyaris gila dan binasa. Sampai akhirnya ia memanggil Zul dan memberinya tiga saran atau tiga opsi. Lalu Zul memilih opsi yang kedua, yaitu memilih menikahi Mari. Ia dan Zul pergi ke Subang Jaya dan mendapati rumah telah kosong. Seorang perempuan Melayu memberi tahu kalau Mari dan kawan-kawan digrebeg karena dianggap bertindak asusila.

"Saat itu aku lihat Zul sangat terpukul. Aku masih ingat bagaimana ia seolah tidak bisa percaya atas apa yang dibacanya. Ia berteriak histeris 'Tidak mungkin! Tidak mungkin ini terjadi!' Aku melihat bagaimana ia membaca lagi nama inisial Siti M di koran itu dengan hati hancur. Dengar nada putus asa Zul saat itu mengatakan, 'Sia-sia aku menolongnya. Sia-sia aku mencintainya.''

Mendengar cerita Pak Muslim, tangis Mari menjadi-jadi. Perempuan berjilbab itu jadi tahu betapa Zul sebenarnya sangat mencintainya. Bahkan sampai sakit karena mencintainya. Dan sampai datang bersama Pak Muslim untuk mencintainya.

Mari lalu berbicara dengan suara terbata-bata. Menceritakan bagaimana dia sebenarnya sangat berharap Zul datang. Ia lalu menceritakan kejadian pemerkosaan

atas dirinya dan bagaimana Zul menolongnya. Sejak itu ia merasa bahwa orang paling berhak menerima pengabdiannya adalah Zul. Mari juga mengakui ia berubah total cara hidupnya karena pesan Zul untuk terus mendekatkan diri kepada Allah. Pak Muslim dan isterinya, ikut terharu mendengar kisah mereka berdua.

"Subhanallah. Allah tidak mempertemukan di Subang Jaya Malaysia, tapi Allah mempertemukan di Indonesia dalam kondisi yang lebih baik, yang lebih barakah. *Insya Allah."* Kata Pak Muslim dengan berlinang airmata.

"Jadi tak perlu ada *ta'aruf* ini?" tanya isteri Pak Muslim.

Pertanyaan itu malah dijawab dengan derai airmata oleh Mari.

Semuanya kemudian diam. Masing-masing menyelami perasaan dan pikirannya sendiri-sendiri. Keheningan tercipta sesaat lamanya. Zul teringatbuku bersampul biru tua. Ia beranjak ke kamar dan mengambilnya.

"Kalau boleh tahu bagaimana cerita buku ini. Buku ini rasanya pernah aku baca di Subang Jaya. Kok sekarang ada di sini?" kata Zul.

Mari dan isteri Pak Muslim berpandangan. Mari merasa lebih berhak menjawab,

"Itu buku milik Prof. Datin Laila Abdul Majid. Dosen sekaligus sahabatku. Saat kaubaca di kamarku di Subang Jaya, saat itu aku masih kuliah semester tiga. Aku kuliah di UKM mengambil *part time.* Sambil kerja."

Zul mengangguk. la langsung bertanya,

"Kenapa waktu kenalan dulu kau tidak menyebutkan dirimu mahasiswi? Kenapa malah mengenalkan sebagai pekerja?"

Mari mendesah lalu menjawab,

"Untuk apa aku menonjol-nonjolkan kuliahku. Aku toh sama sekali tidak bohong. Aku memang bekerja. Dan terus terang karena aku beranggapan pada waktu itu sedang kenalan dengan orang yang mencari kerja. Dengan calon pekerja. Bukankah dulu yang kautanyakan padaku adalah informasi tentang pekerjaan. Dan kau juga, kenapa kau tidak pernah bercerita kalau kau adalah mahasiswa di UM?"

Zul diam sesaat, lalu ia berkata lirih, "Jawabannya kira-kira sama denganmu."

Pak Muslim dan isterinya tersenyum.

"Oh ya saya masih bingung. Namamu itu yang benar siapa tho? Zul memperkenalkan dengan nama Siti Martini. Dia biasa menyebut Mari. Tapi kau mengatakan pada isteriku dengan nama Agustina. Isteriku kalau memanggilmu Agustin. Di koran kau pakai nama Asma Maulida? Banyak nama samaran ya?"

Mari menata tempat duduknya dan menjawab,

"Baiklah saya jelaskan. Semuanya benar. Artinya semua itu memang nama saya. Saya lahir dengan nama Siti Martini, waktu kelas enam SD, ibu guru membolehkan mengganti nama yang dirasa kurang cantik untuk ditulis di ijazah. Ini agak lucu, tapi memang nyata. Teman saya namanya Sungatemi, biasa dipanggil Ngat,

atau Ngatmi ia ganti jadi Salsabila Ayu Ratnasari. la lalu minta dipanggil Ratna. Ada yang namanya Sukodor, ia ganti jadi Anang Febrian, karena lahir di bulan Februari. Saya bingung. Nama saya Siti Martini, biasa dipanggil Mar. Saya ikut-ikutan teman-teman, saya minta ibu guru membuatkan nama saya yang cantik dan panjang. Ibu guru membuatkan nama Agustina Siti Mariana Maulida. Karena saya lahir di bulan Agustus. Untuk nama pena sekarang ini saya sering menggunakan nama Asma Maulida. Asma kepanjangan dari Agustina Siti Mariana. Kepada kolega saya sekarang lebih mantap mengenalkan sebagai Asma. Anggap saja Asma juga nama hijrah saya. Tapi sebenarnya tetaplah nama asli saya. Kepada teman di Bandung saya memperkenalkan diri Agustin. Dan kepada para pekerja di Malaysia sama memperkenalkan diri sebagai Mar, Mari atau Siti Martini."

"O begitu. Jadi lengkapnya Agustina Siti Mariana Maulida, M.Ec?"

"Iya begitu."

Malam itu adalah malam yang sangat bersejarah dan membahagiakan bagi Zul dan Mari. Mereka sepakat untuk menikah secepatnya. Dan dua minggu setelah itu mereka mengikrarkan akad nikah di Sragen. Di desa kelahiran Mari. Selanjutnya mereka hidup bersama dalam kesucian. Dan beribadah bersama, saling mendukung dan menguatkan, sujud bersama dalam bingkai mahkota cinta yang terbangun indah di atas mahligai iman dan takwa.

* * *

Dalam Mihrab Cinta

(Novelet Pembangun Jiwa)

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY adalah sarjana *Al Azhar University Cairo*. *Founder* dan Pengasuh Utama Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA, yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah. Ia dikenal secara nasional sebagai dai, novelis, dan penyair. Beberapa penghargaan bergengsi berhasil diraihnya, antara lain, *Pena Award 2005*, *The Most Favorite Book and Writer 2005*, dan *IBF Award 2006*. Tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai dai, novelis, maupun penyair. Seperti di Cairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan lain-lain. Karya-karyanya selalu dinanti khalayak karena dinilai membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi. Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasar adalah *Ayat Ayat Cinta* (novel fenomenal yang akan dilayarlebarkan, 2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (novelet, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (kumpulan kisah teladan yang telah disinetronkan di Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (kumpulan kisah teladan, 2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (novel fenomenal yang belum genap sebulan beredar telah terjual 30.000 eksemplar, 2007). Karyanya yang siap dirampungkan: *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening* dan *Bulan Madu di Yerusalem*.

Siang itu Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus Bagian Keamanan menyeret seorang santri yang diyakini mencuri. Beberapa orang santri terus menghajar santri berambut gondrong itu. Santri itu mengaduh dan minta ampun.

"Ampun, tolong jangan pukul saya. Saya tidak mencuri!" Santri yang mukanya sudah berdarah-darah itu mengiba.

"Ayo mengaku. Kalau tidak kupecahkan kepalamu!" Teriak seorang santri berkopiah hitam dengan wajah sangat geram.

"Sungguh, bukan saya pelakunya." Si Rambut Gondrong itu tetap tidak mau mengaku.

Serta merta dua bogem melayang ke wajahnya. "Nich rasain pencuri!" teriak Ketua Bagian Keamanan yang turut melayangkan pukulan. Si Rambut Gondrong mengaduh lalu pingsan.

Menjelang Ashar, si Rambut Gondrong siuman. Ia dikunci di gudang pesantren yang dijaga beberapa santri. Kedua tangan dan kakinya terikat. Airmatanya meleleh. Ia meratapi nasibnya. Seluruh tubuhnya sakit. Ia merasa kematian telah berada di depan mata.

Di luar gudang para santri ramai berkumpul. Mereka meneriakkan kemarahan dan kegeraman.

"Maling jangan diberi ampun!"

"Hajar saja maling gondrong itu sampai mampus!"

"Wong maling kok ngaku-ngaku santri. Ini kurang ajar. Tak bisa diampuni!"

Ia menangis mendengar itu semua. Sepuluh menit kemudian pintu gudang terbuka. Ia sangat ketakutan. Tanpa ia sadari ia kencing di celana karena saking takutnya. Para santri yang didera kemarahan meluap hendak menerobos masuk. Tapi Lurah Pondok menahan mereka dengan sekuat tenaga. Pak Kiai, pengasuh pesantren masuk dengan wajah dingin.

...

ISBN 9789793210940

9789793210940

Desain Sampul: A. Basith El Qudsy